

Peran Strategis Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan dalam Membentuk Karakter Tanggung jawab Remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron

Indah Ratnasari ^{a,1}, Marzuki ^{b,2}

¹ (indahratnasari.2018@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKNH, Fishipol, UNY

² (marzuki@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan peranan BKR Harapan dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di Kampung Keluarga Puron; (2) menganalisis faktor penghambat; (3) menganalisis keunggulan; dan (4) menganalisis proses pembentukan karakter tanggung jawab oleh BKR Harapan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di BKR Harapan, Dusun Puron, Desa Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul. Subjek penelitian dengan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik cross check. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, unitisasi dan kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKR Harapan berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab remaja melalui edukasi orang tua dan kerjasama lintas sektor, meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi remaja dan pengaruh negatif lingkungan. Keunggulan program terletak pada pendekatan edukatif dan keterlibatan orang tua yang memberi dampak positif. Proses pembentukan karakter melibatkan penyuluhan, partisipasi remaja, dan inovasi untuk meningkatkan efektivitas program.

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to describe the role of BKR Harapan in the formation of responsible character in adolescents in Puron Family Village; (2) to analyze inhibiting factors; (3) to analyze advantages; and (4) to analyze the process of forming responsible character by BKR Harapan. This research is a case study with a qualitative approach conducted in BKR Harapan, Puron Hamlet, Trimurti Village, Srandakan Sub-district, Bantul Regency. The research subjects used a purposive technique. Data collection was carried out through interviews and documentation. Data validity was checked using a cross-check technique. Data analysis was carried out by data reduction, data unitization and categorization, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that BKR Harapan plays an important role in forming responsible character in adolescents through parental education and cross-sector collaboration, despite facing challenges such as low adolescent motivation and negative environmental influences. The program's strengths lie in its educational approach and parental involvement, which have a positive impact. The character building process involves counseling, adolescent participation, and innovation to increase the effectiveness of the program.

Sejarah Artikel

Diterima: 13-07-2025

Disetujui: 19-07-2025

Kata kunci:

BKR, pembentukan karakter, peranan

Keywords:

BKR, character building, role

Pendahuluan

Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah penduduk usia produktif, yang menghantarkan negara ini menuju fenomena yang dikenal sebagai bonus demografi. Fenomena bonus demografi ini dapat terjadi karena adanya keberhasilan dari program Keluarga Berkualitas (KB). Keberhasilan program tersebut merubah adanya struktur usia penduduk ditandai dengan

menurunnya rasio ketergantungan (dependency ratio) penduduk non usia kerja yaitu usia 0-14 tahun dan di atas 65 tahun terhadap penduduk usia kerja yaitu usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun (Lubis & Mulianingsih, 2019).

Puncak terjadinya bonus demografi di Indonesia diperkirakan akan terjadi pada tahun 2028 hingga tahun 2031 mendatang. Hal itu ditandai dengan adanya kondisi di mana jumlah penduduk berusia produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk yang berusia nonproduktif. Pada tahun-tahun tersebut usia produktif di Indonesia diproyeksikan akan meningkat hingga 64 persen dari total jumlah penduduk yang akan mencapai angka 297 juta jiwa. Dengan adanya fenomena ini dapat dijadikan sebuah peluang bagi Indonesia untuk dapat berkembang dalam berbagai ranah aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Bonus demografi ini menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya produktif secara ekonomi tetapi juga memiliki karakter yang kuat salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Namun, di tengah peluang tersebut, muncul tantangan besar yang mengancam kualitas generasi muda, yakni lunturnya karakter remaja terutama karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan pribadi yang berkarakter kuat, yaitu individu yang mampu menjalankan kewajibannya, menepati janji, menghormati hak orang lain, serta mampu menghadapi konsekuensi dari tindakan yang diambil (Lickona, 2012). Karakter ini sangat diperlukan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Fenomena lunturnya karakter tanggung jawab ini tercermin dalam berbagai perilaku negatif remaja, seperti meningkatnya kasus pelanggaran hukum, rendahnya motivasi belajar, kurangnya partisipasi sosial, serta lemahnya disiplin diri. Susanto (2019) menyatakan, salah satu penyebab melemahnya karakter tanggung jawab di kalangan remaja adalah lemahnya keteladanan dari lingkungan keluarga dan minimnya penguatan nilai-nilai moral di sekolah, serta pengaruh negatif dari media sosial yang cenderung mempromosikan gaya hidup instan dan individualistik. Untuk itu, pembentukan karakter tanggung jawab remaja menjadi tantangan dan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga dan lingkungan sosial (Putri, 2020).

Dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kemasyarakatan, karakter warga negara yang ideal tidak hanya dilihat dari kepatuhan terhadap hukum atau norma sosial, tetapi juga dari kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menekankan pentingnya pembentukan warga negara yang berkarakter, kritis, dan partisipatif, sehingga memiliki kesadaran hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial (Winarno, 2014). Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga berperan penting dalam penguatan karakter remaja di lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas (Kosasih, 2019).

Hasil penelitian Indriyani & Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa lunturnya karakter tanggung jawab berpengaruh langsung terhadap keterlibatan remaja dalam tindakan kenakalan dan perilaku menyimpang. Kurangnya rasa tanggung jawab menyebabkan remaja cenderung mengabaikan norma sosial dan hukum, serta mempunyai kecenderungan tinggi untuk terlibat dalam perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan data dari catatan Satuan Reserse dan Kriminal Kepolisian Resort Kota Besar Yogyakarta kasus kenakalan remaja selama dua sampai tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Kenakalan remaja tersebut seperti vandalisme, tawuran, narkoba, oplosan, seks bebas, dan klitih. Ada banyak faktor yang mendorong remaja melakukan tindakan kriminal, di antaranya adalah kemunculan geng-geng di kalangan pelajar serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik yang semakin memicu mereka untuk berbuat kriminal (Jatmiko, 2021). Pada tahun 2019 terjadi

40 kasus klitih dengan melibatkan 81 pelaku. Dari jumlah tersebut, 57 pelaku berstatus pelajar, sementara sisanya merupakan pengangguran. Modus klitih yang dilakukan meliputi 19 kasus penganiayaan, 17 kasus penggunaan senjata tajam, dan 4 kasus disertai kerusakan (Supriyadi et al., 2020).

Selain adanya klitih, masih terdapat kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja, seperti seks bebas, merokok, miras, narkoba, dan pernikahan dini. Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) yang dibawah oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Bantul mencatat dari Januari sampai pertengahan tahun 2023 terdapat 82 orang yang mengajukan dispensasi nikah karena belum cukup umur. Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak DP3AP2KB Bantul menyatakan angka dispensasi pernikahan dini selama semester pertama tahun 2023 tertinggi ada di Kapanewon Banguntapan yaitu 12 kasus, disusul Kasihan 12 kasus, Kapanewon Sewon, Imogiri, Jetis, dan Piyungan yaitu 7 kasus. Selanjutnya Kapanewon Bantul, Dlingo, Pleret, dan Pundong yaitu 5 kasus. Kapanewon Pajangan 4 kasus, Kapanewon Sedayu dan Pandak 2 kasus. Sementara Kapanewon Bambanglipuro dan Srandakan yaitu 1 kasus. Dilihat dari sisi jenis kelamin, terdapat 23 orang laki-laki dan 59 perempuan yang mana jika dilihat dari sisi usia 0-18 tahun terdapat 32 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Dan usia 18-19 tahun terdapat 27 orang perempuan dan 12 laki-laki (Hasanudin, 2023).

Adanya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi disebabkan karena perilaku menyimpang “nakal” yang dimiliki oleh para remaja dan lunturnya karakter pada diri remaja. Hal itu terjadi karena adanya beberapa faktor. Pertama, faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri remaja. Faktor ini terbentuk melalui adanya proses internalisasi diri yang salah untuk remaja dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungannya serta pengaruh-pengaruh buruk yang berasal dari luar. Hal tersebut meliputi: jenis kelamin, kepribadian, dan kedudukan yang ada dalam keluarga atau masyarakat. Kedua, faktor eksternal atau berasal dari luar diri remaja. Faktor ini disebabkan oleh adanya dorongan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, kurangnya kasih sayang dan perhatian serta adanya pola asuh yang kurang maksimal yang diberikan oleh orang tua terhadap anak remajanya menjadi faktor remaja kurang memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua harus menjalankan perannya secara aktif dalam mendidik anak dengan memberikan keteladanan positif, menciptakan komunikasi yang terbuka dan membangun ikatan emosional yang kuat (Prasasti, 2017).

Pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan budaya konsumtif juga menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan karakter remaja. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja menjadi fenomena yang memprihatinkan dan menandakan adanya krisis karakter tanggung jawab dikalangan generasi muda serta lemahnya kontrol sosial dan pengawasan dari lingkungan terdekat. Hal tersebut tanpa kita sadari dapat menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan di tengah masyarakat, mengganggu ketertiban dan keamanan bagi masyarakat serta dapat membuat kesan buruk terhadap eksistensi bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terpadu untuk memperkuat peran keluarga dalam membentuk karakter remaja yang tangguh, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan penanaman pendidikan karakter dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya melalui pengawasan dan bimbingan bagi tumbuh kembang remaja (Perdana & Suyanto, 2019).

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk membantu seseorang dalam melakukan, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang pokok. Agar tujuan pendidikan karakter tersebut dapat tercapai dengan sempurna, maka pendidikan karakter membutuhkan adanya metode khusus yang harus diterapkan, seperti: metode

hukuman dan pujian, metode nasihat dan motivasi, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Selain itu dalam mencapai tujuannya, pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter tidak hanya harus dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan dapat dilakukan di lingkungan sosial dan lingkungan rumah. Di lingkungan rumah, pendidikan karakter dapat dilakukan oleh keluarga dan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan oleh anggota kemasyarakatan. Pendidikan karakter di rumah sangat penting karena keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian pertama kali dikenalkan dan dibiasakan (Mulyatiningsih, 2011).

Pasal 54 ayat (1) dan (2) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan. Pada ayat (1) dijelaskan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan. Dengan adanya hal itu, peran serta masyarakat dan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter sangat diperlukan, khususnya penanaman dan pembangunan karakter pada remaja.

Peraturan Presiden RI Tahun 2017 Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara eksplisit disebutkan ada delapan belas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Dengan demikian baik sekolah, keluarga dan masyarakat mempunyai tanggungjawab masing-masing dalam melakukan penguatan pendidikan karakter.

Keluarga sebagai lembaga pertama tempat remaja belajar, berperan penting dalam membentuk dan membangun karakter mereka. Di Indonesia, program Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan hadir sebagai salah satu upaya konkret dalam membantu keluarga dalam membimbing remaja. Program ini menawarkan berbagai kegiatan dan bimbingan yang dirancang untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan remaja, memperkuat ikatan keluarga, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter remaja (Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2013). Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pendekatan seperti ini penting untuk menumbuhkan civic skills, civic knowledge, dan civic disposition (Soemantri, 2001). Melalui program ini, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ravita Mega Saputri & Marzuki (2021) menegaskan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam Pendidikan nilai dan kewarganegaraan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan mendukung pendidikan anak. Sementara itu, peran masyarakat dalam pendidikan nilai dan Pendidikan kewarganegaraan sebagai penyelenggara dan pelaksana pendidikan berkualitas dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Saputri & Marzuki, 2021). Dengan demikian, adanya BKR mendukung tujuan Pendidikan kewarganegaraan (PKn) yaitu menciptakan generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dusun Puron Desa Trimurti Kapanewon Srandakan Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang menjadi pengembang adanya Kampung Keluarga Berkualitas (KB) yang di dalamnya

terdapat kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR). Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Puron menjadi kampung percontohan dusun-dusun lain yang berada di Desa Trimurti Kapanewon Srandakan dan pada tahun 2021 menjadi juara 1 Posyandu di tingkat Provinsi DI Yogyakarta. Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan ini tidak hanya melaksanakan pengendalian pernikahan dini akan tetapi juga pengendalian terhadap kenakalan remaja dan pembentukan karakter pada remaja.

Di Kampung Keluarga Berkualitas Puron Desa Trimurti Kapanewon Srandakan Kabupaten Bantul, program BKR Harapan telah dijalankan untuk membina remaja di wilayah tersebut. Namun, bagaimana peran BKR Harapan dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peranan BKR Harapan dalam pembentukan karakter tanggungjawab remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron Desa Trimurti Kapanewon Srandakan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penguatan program BKR dan pengembangan karakter remaja di Indonesia. Serta memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pembinaan karakter remaja, khususnya melalui program-program berbasis keluarga seperti BKR Harapan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistic sebab penelitiannya dilakukan pada keadaan yang alamiah (*natural setting*); disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terhimpun dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015, p.8). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap peran Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron Desa Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul. Studi kasus berfokus pada pengalaman hidup seseorang, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara sebuah fenomena dengan situasi yang ada, atau menggunakan berbagai sumber bukti (Yin, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada lingkup Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Puron yang terletak di Dusun Puron, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut yakni 1) Dusun Puron sebagai kampung percontohan kampung keluarga berkualitas (KB) di wilayah Desa Trimurti yang dalam programnya terdapat Tribina Keluarga salah satunya Bina Keluarga Remaja (BKR), 2) Pengelola Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Puron dan masyarakat Dusun Puron sangat terbuka sehingga memungkinkan lancarnya peneliti dalam memperoleh informasi-informasi beserta data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan anggota BKR Harapan, mereka dipilih karena memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait BKR Harapan serta memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter remaja.

Metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan *cross check*. Moleong (2010, pp. 330-331) menyatakan bahwa teknik *cross check* dilakukan pada saat peneliti mengumpulkan data dengan cara pengumpulan data ganda terhadap satu objek penelitian. Dalam hal ini *cross check* data dilakukan dengan cara mengecek data hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, unitisasi dan kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Rijali (2018, p. 84), analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya agar dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diteliti dan disajikan sebagai temuan untuk orang lain.

Hasil dan Pembahasan

1. Peranan Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Puron dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Remaja Di Kampung Keluarga Berkualitas Puron

Peranan (role) merupakan aspek dinamis yang diharapkan dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Seseorang dapat dikatakan menjalankan suatu peranan jika seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2013, p. 212). Pada hakikatnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu perilaku tertentu yang timbul karena suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi bagaimana peran itu dijalankan. Peran yang dijalankan oleh pimpinan tingkat atas, menengah ataupun bawah akan memiliki peran yang sama (Lantaeda, 2017, p.2). Peranan dalam penelitian ini berfokus pada peranan Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan dalam pembentukan karakter remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Puron memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter remaja melalui kegiatan yang terstruktur dan terencana. Pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan, meskipun seharusnya dilakukan setiap 35 hari sekali menunjukkan adanya komitmen BKR Harapan dalam memberikan edukasi kepada orang tua dan remaja.

BKR Harapan dalam melibatkan anggotanya melalui kegiatan pertemuan rutin yang mencakup penyampaian materi tentang isu-isu remaja, seperti kenakalan remaja di lingkungan masyarakat dan keluarga, pola asuh, reproduksi remaja, NAPZA, pernikahan dini, usia ideal menikah dan komunikasi efektif sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai moral dan etika. Dalam hal tersebut BKR Harapan mencerminkan upaya untuk membentuk karakter remaja yang baik. Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadi (2022) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, penuh cinta kasih, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Fatimatuzzahro et. al (2024) menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dijalani oleh masing-masing individu, baik pengalaman maupun pembentukan kepribadian. Proses masing-masing individu dapat dilakukan dengan adanya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dan kebijakan moral. Kegiatan penyuluhan, diskusi, dan permainan edukatif yang dilakukan oleh BKR Harapan mampu memperkuat sikap tanggung jawab remaja terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Sepakat dengan pendapat tersebut kaitannya dengan unsur-unsur pembentukan karakter, Yusti Esa (2015, pp. 13.15) menyatakan bahwa pembentukan karakter manusia terdapat unsur dimensi psikologis dan sosiologis, unsur tersebut seperti sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan konsepsi diri. Dalam penyampaian materi, BKR Harapan menggunakan metode penyuluhan, sesi sharing, tanya jawab serta permainan edukatif dengan menggunakan alat peraga. Kegiatan tersebut dapat membantu remaja mengembangkan sikap positif dan emosi yang sehat. Dengan melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan instansi terkait, BKR Harapan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan sikap tanggung jawab remaja serta membentuk kebiasaan baik dalam pola asuh yang dapat mempengaruhi karakter remaja.

Fasilitator dalam kegiatan pembentukan karakter remaja oleh Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan meliputi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), serta narasumber dari lintas sektor seperti KUA, Puskesmas, Kepolisian, Koramil, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPDPAPPDKB). Selain itu, BKR Harapan juga bersinergi dengan tokoh masyarakat yang ada di Kampung Keluarga Berkualitas Puron dan kelompok kegiatan seperti PIK-R, PKK, dan Karang taruna. BKR Harapan menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti tokoh masyarakat, instansi, dan kelompok kegiatan tersebut dengan menjadikan

mereka sebagai narasumber atau pemberi penyuluhan berkaitan dengan materi sesuai tema dari kegiatan pembentukan karakter remaja.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa BKR Harapan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah dan tokoh masyarakat untuk memberikan penyuluhan yang relevan. Hal ini mencerminkan adanya faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembentukan karakter, seperti lingkungan keluarga dan sosial. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan BKR Harapan dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang ada. Hal tersebut relevan dengan pendapat Rosyad (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berkembang tanpa adanya faktor-faktor yang mendukung. Secara umum faktor pendukung meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan unsur kepribadian atau sifat manusia, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Kegiatan BKR Harapan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat mampu memperkuat faktor eksternal, sehingga remaja mendapatkan contoh nyata perilaku bertanggung jawab dari lingkungan sekitarnya.

Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan mengukur keberhasilan program pembentukan karakter remaja secara kualitatif, dengan melihat perubahan perilaku para remaja di masyarakat, seperti sopan santun, cara berkomunikasi yang baik terhadap orang tua, serta meningkatnya kesadaran dan pemahaman para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Disisi lain, terdapat tantangan utama yang dihadapi oleh Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan dalam menjalankan programnya yaitu rendahnya keaktifan anggota akibat kesibukan dari masing-masing anggota, kurangnya kesadaran untuk berpartisipasi, serta terbatasnya anggaran untuk mendukung kegiatan BKR Harapan.

Keberhasilan program BKR Harapan dalam pembentukan karakter remaja diukur secara kualitatif melalui perubahan perilaku remaja, seperti sopan santun dan cara komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan indikator keberhasilan yang diungkapkan oleh Hilmiyati & Zahroh (2024) yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan merupakan komponen pokok dalam menilai sejauh mana suatu program pendidikan mencapai tujuannya.

Meskipun BKR Harapan telah berperan positif dalam pembentukan karakter remaja, tantangan seperti rendahnya keaktifan anggota dan keterbatasan anggaran menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter harus diperhatikan secara bersamaan. Upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota dan mencari sumber pendanaan tambahan perlu dilakukan agar program dapat berjalan lebih efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab bukan hanya soal penyampaian materi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab memerlukan kolaborasi antara upaya internal BKR dan dukungan eksternal yang memadai.

2. Faktor Penghambat Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Purno dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Purno

Menurut Rosyad (2019) terdapat faktor internal dan eksternal dalam pembentukan karakter individu. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti faktor penghambat Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan dalam pembentukan karakter remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Purno berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal meliputi rendahnya kesadaran dan motivasi remaja serta cara pandang dari para remaja yang masih labil terhadap cita-cita. Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum sepenuhnya memahami pentingnya nilai tanggung jawab. Cara pandang remaja yang masih labil terhadap cita-cita dapat menghambat proses pembentukan karakter tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Likona (2012) yang

menyatakan bahwa orang yang berkarakter memiliki sifat alami dalam seseorang merespons situasi dengan tindakan nyata melalui tingkah laku yang terdapat nilai karakter mulia. Ketidakstabilan dalam cara pandang dapat mengakibatkan tindakan yang tidak konsisten dengan nilai tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab seperti yang digambarkan oleh Muchlas & Hariyanto (2020) belum sepenuhnya tertanam dalam diri remaja. Sikap jujur, konsekuen, dan kesungguhan yang seharusnya melekat sebagai karakter tanggung jawab tidak berkembang optimal tanpa adanya kesadaran dan motivasi diri dalam diri remaja.

Sedangkan dari faktor eksternal berasal dari lingkungan pergaulan remaja, pengaruh media sosial, dan kurangnya dukungan dari ekosistem masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang negatif, pengaruh media sosial, serta kurangnya dukungan dari masyarakat dapat memperburuk pembentukan karakter tanggung jawab remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyad (2019), bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sangat mempengaruhi perilaku individu. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang tidak mendukung pembentukan karakter positif, maka nilai-nilai tanggung jawab sulit untuk tumbuh dan berkembang. Dalam menangani faktor penghambat tersebut, BKR Harapan menerapkan strategi berupa pemberian motivasi dan edukasi intensif kepada keluarga, khususnya para orang tua remaja. Edukasi ini mencakup pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk mendorong orang tua untuk melek akan teknologi agar para orang tua dapat lebih memahami dan mengawasi anak-anak mereka. Strategi ini dinilai cukup efektif karena mampu meningkatkan kesadaran orang tua dalam pola asuh dan kepedulian terhadap perkembangan karakter anak-anak mereka.

Para orang tua dan tokoh masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam menangani faktor penghambat pembentukan karakter remaja. Mereka melakukan pengawasan dan pengarahan langsung kepada para remaja, serta penerapan aturan dan ketertiban di lingkungan masyarakat. Selain itu, BKR harapan juga bersinergi dengan organisasi lain di masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter remaja yang baik.

Dalam menangani faktor penghambat pembentukan karakter remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron yang pertama dengan memperkuat peran keluarga sebagai pendidik utama. Masyarakat melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat membantu memberikan motivasi dan dukungan kepada keluarga. Kedua para orang tua lebih aktif untuk meningkatkan dan membimbing para remaja dengan hal-hal yang bernilai positif. Hal ini sejalan dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2012), tujuan BKR adalah mampu meningkatkan rasa peduli, tanggung jawab, dan kesadaran orang tua terhadap kewajiban untuk memberikan arahan kepada anak remajanya, meningkatkan kesadaran remaja yang berkaitan dengan ketahanan fisik maupun moral yang dilakukan melalui interaksi dan komunikasi yang sehat oleh orang tua. Dengan adanya hal itu, remaja akan lebih mudah menginternalisasi nilai tanggung jawab dengan baik.

3. Keunggulan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Memberikan Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron

Buku Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) menyatakan bahwa BKR merupakan organisasi terstruktur dan memiliki struktur kepengurusan yang terarah, jelas, dan terencana. Program BKR merupakan wadah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua yang memiliki remaja dalam mendidik anak remaja dengan benar. Bina Keluarga Remaja (BKR) ini mampu meningkatkan rasa peduli, tanggung jawab, dan kesadaran orang tua terhadap kewajiban untuk memberikan arahan kepada anak remajanya, meningkatkan kesadaran remaja yang berkaitan dengan ketahanan fisik maupun moral yang dilakukan melalui interaksi dan komunikasi yang sehat oleh orang tua. Hal ini selaras dengan pandangan Muchlas & Hariyanto (2020) bahwa tanggung jawab melibatkan kesadaran dan pelaksanaan kewajiban yang sesuai dengan norma sosial. Lebih

lanjut Badan Pusat Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2012, p. 5), Bina Keluarga Remaja (BKR) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan bagi anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan anak remaja, yang berkaitan dengan pentingnya hubungan harmonis dan seimbang dalam satu keluarga untuk membina kepribadian anak remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Program Bina Keluarga Remaja Harapan memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter remaja karena kegiatannya dilaksanakan di bawah pengawasan Dinas PLKB, sehingga lebih terarah dan sesuai dengan sasaran program. Selain itu, program ini juga memberikan motivasi dan pengetahuan langsung kepada orang tua, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mendampingi dan membina remaja.

Program BKR Harapan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter remaja, seperti adanya rasa tanggung jawab, kebersamaan dan kemampuan berorganisasi. Keberhasilan ini tidak hanya berasal dari program BKR saja, tetapi juga merupakan hasil kolaborasi dengan organisasi masyarakat lainnya seperti Posyandu Remaja, PIK-R, dan Karang taruna. Bukti nyata keberhasilan program BKR terlihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh remaja, seperti juara 1 lomba takbir, juara 1 lomba voli tingkat kecamatan, dan posyandu tingkat nasional. Selain itu terjadi perubahan perilaku remaja yang mulai menunjukkan adanya kesadaran akan tanggung jawab, meskipun masih perlunya bimbingan secara bertahap. Dengan adanya keunggulan tersebut, sejalan dengan Indriyani & Rahmawati (2022) yang menekankan bahwa karakter tanggung jawab mencakup dimensi sosial dan spiritual.

Dalam memastikan agar programnya tetap relevan dan menarik bagi anggota BKR, mereka melakukan pendekatan dengan bottom-up yaitu dengan menggali kebutuhan dan minat anggota secara langsung untuk merancang program yang sesuai serta berkonsultasi dengan dinas terkait dan menghadirkan narasumber yang relevan sesuai dengan isu yang sedang terjadi. Selain itu, BKR Harapan melakukan variasi materi dan kegiatan di luar ruangan agar tidak monoton. Hal tersebut relevan dengan pendapat Kurniadin (2012, p. 140) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses pengambilan keputusan secara teratur untuk masa yang akan datang agar mencapai tujuan tertentu.

Bina Keluarga Remaja Harapan melakukan evaluasi dan perbaikan program secara berkala, untuk meningkatkan keunggulan BKR Harapan. Evaluasi dilakukan melalui koordinasi rutin dengan para kader, meskipun belum dijelaskan secara rinci bentuk dan sistem evaluasinya. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk terus meningkatkan kualitas program melalui komunikasi internal, sejalan dengan pendapat Hikmat (2009, p. 125) bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan dalam sebuah organisasi dalam mencapai hasil berdasarkan dengan rencana program yang telah ditetapkan.

Program BKR Harapan dinilai unggul karena berperan dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja melalui pendekatan edukatif dan motivasi dengan melibatkan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dengan adanya keterlibatan keluarga secara langsung dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter tanggung jawab remaja secara menyeluruh. Keunggulan lain, dapat dilihat dari kemampuan BKR Harapan dalam memberikan pengetahuan terhadap orang tua untuk mendidik anak remajanya. Program BKR Harapan membantu para orang tua yang sebelumnya kurang memahami cara mendidik remaja menjadi lebih sadar dan terarah dalam memberikan bimbingan, sehingga berdampak positif pada tumbuh kembang remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniadin (2013, pp. 287-288) yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan tindakan memulai, mengusahakan, memotivasi, dan mengarahkan serta mempengaruhi para pekerja dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi.

Untuk meningkatkan keunggulan program BKR Harapan di masa yang akan datang, mereka menyusun program kerja dengan lebih jelas dan tertata. Dengan adanya perencanaan yang

sistematis, pelaksanaan kegiatan akan menjadi lebih terarah, dan keberhasilan program juga bergantung pada sinergi dan kerja sama dengan pihak terkait. Selain itu, BKR Harapan merutinkan pertemuan di luar ruangan. Kegiatan di luar diharapkan dapat menciptakan suasana baru dan menyenangkan, sehingga para anggota tidak merasa bosan dan tetap antusias dalam mengikuti program.

4. Proses Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Bina Keluarga Remaja Harapan melakukan proses pembentukan karakter remaja dimulai dari pembinaan kepada orang tua melalui kegiatan penyuluhan. Hal ini sejalan dengan Indriyani & Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa tanggung jawab bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga melibatkan peran dan dukungan orang terdekat dalam hal ini keluarga. Dengan memberikan edukasi kepada orang tua, BKR Harapan berupaya menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk membentuk karakter tanggung jawab remaja. Orang tua kemudian menerapkan ilmu dan arahan yang didapat untuk mendidik anak remajanya di rumah.

Pembentukan karakter tanggung jawab remaja juga dilakukan melalui kegiatan langsung yang melibatkan remaja di lingkungan masyarakat, Dengan hal itu mereka belajar nilai-nilai positif melalui praktik nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Muchlas & Hariyanto (2020) bahwa tanggung jawab bukan sekedar pengetahuan kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sesuai dengan norma sosial. Dengan mengikutsertakan remaja dalam aktivitas sosial dan edukatif, BKR Harapan memberikan kesempatan bagi remaja untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab melalui pengalaman langsung, bukan sekedar teori. Kegiatan ini juga mendukung pembentukan karakter tanggung jawab melalui interaksi sosial, kerjasama, dan kedisiplinan. Langkah terakhir yaitu dengan adanya evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja, hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembinaan yang telah dilakukan. Hal ini relevan dengan Hikmat (2009, p.125) mengevaluasi berarti menilai semua kegiatan agar menemukan indikator yang menjadi factor penyebab gagal atau suksesnya sebuah pencapaian tujuan, agar menjadi bahan kajian dalam masa mendatang disertai dengan solusi alternatif.

BKR Harapan merencanakan program pembentukan karakter remaja dengan rapat dan komunikasi antar anggota, serta melakukan koordinasi dengan dinas terkait. BKR Harapan menerapkan pendekatan bottom-up dengan menggali aspirasi dan kebutuhan remaja secara langsung. Hal ini bertujuan agar program yang dirancang benar-benar relevan dan sesuai dengan kondisi serta tantangan yang dihadapi remaja saat ini.

BKR Harapan dalam proses pembentukan karakter remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron melibatkan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal. Dari pihak internal seperti orang tua remaja, kader dan anggota BKR Harapan, kelompok kegiatan internal lain seperti posyandu remaja, PIK-R, Karangtaruna, PKK, dan LPMD. Sementara dari eksternal seperti Kepolisian, dan KUA. Adanya kolaborasi antar berbagai pihak ini menciptakan sinergi yang kuat dalam membentuk karakter remaja secara menyeluruh. Hal ini relevan dengan pendapat Setiawan (2020) sasaran Bina Keluarga Remaja (BKR) tidak langsung meliputi guru, pemuka adat, pemuka agama, pemimpin organisasi social kemasyarakata atau profesi, pemuda atau wanita, para ahli bidang ilmu terkait, serta instansi atau Lembaga pemerintah dan non pemerintah. Dengan adanya sasaran tersebut maka diharapkan visi dan misi dari Lembaga BKKBN dapat tercapai dengan baik.

BKR Harapan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada melalui dua cara utama yaitu dengan pemberdayaan kader internal dan kolaborasi dengan organisasi lain. Kader BKR yang telah

mengikuti pelatihan dapat membimbing dan membagikan pengetahuan kepada anggota lain yang diperoleh dari pelatihan. Hal ini dapat memperkuat kapasitas internal kader. BKR Harapan juga menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi eksternal untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program, sehingga pembinaan karakter remaja dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan beragam. Dalam proses pembentukan karakter remaja, BKR Harapan juga berpedoman pada modul dan panduan khusus yang berkaitan dengan remaja.

Proses pembentukan karakter remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron dilakukan secara berkelanjutan, meskipun masih dalam tahap penguatan dan pengembangan. Harapan ke depan, program ini dapat terus berlangsung secara konsisten. BKR Harapan dalam mengevaluasi proses pembentukan karakter remaja dilakukan secara non-formal, melalui metode sharing dan tanya jawab dengan anggota. Evaluasi ini focus pada pengamatan terhadap perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan, serta diskusi mengenai efektivitas pendekatan yang digunakan. Melalui komunikasi langsung tersebut juga dicari saran dan strategi alternatif dari orang tua untuk meningkatkan keberhasilan program dalam pembentukan karakter remaja. Hal ini relevan dengan Hilmiyati & Zahroh (2024) menyatakan bahwa indikator keberhasilan merupakan komponen pokok dalam menilai sejauh mana suatu program pendidikan mencapai tujuannya. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses, pengelolaan, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan. Hal itu perlu dirancang secara kuantitatif maupun kualitatif.

BKR Harapan melakukan beberapa inovasi dalam proses pembentukan karakter remaja, seperti mengadakan kegiatan outing class, outbond, dan character building. Inovasi ini bertujuan agar para remaja dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas menyenangkan namun bermuatan edukatif. Kegiatan tersebut juga mendorong terbentuknya kebersamaan, kerjasama, dan koordinasi yang baik antar remaja, kader, dan kelompok kegiatan lainnya, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan bermakna.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peranan Bina Keluarga Remaja (BKR) Harapan Puron dalam membentuk karakter remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Puron terbukti cukup signifikan dan berjalan positif. Melalui pertemuan rutin, penyuluhan, serta kerjasama lintas sektor, BKR Harapan mampu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik, isu-isu remaja, dan komunikasi yang efektif, sehingga berdampak pada perubahan perilaku remaja secara bertahap. Meskipun demikian, program ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal seperti rendahnya motivasi dan kesadaran remaja, maupun faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan pergaulan dan minimnya dukungan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, BKR Harapan terus berupaya meningkatkan edukasi, motivasi, serta membangun sinergi dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat dan organisasi lainnya. Keunggulan program ini terletak pada pendekatan edukatif, keterlibatan aktif orang tua, inovasi kegiatan seperti outingclass dan character building, serta evaluasi berkala yang memastikan proses pembentukan karakter remaja berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan dukungan perencanaan yang terarah dan kolaborasi yang kuat, BKR Harapan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi remaja yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Referensi

- Crick, B. (2002). *Democracy: A very short introduction*. Oxford University Press Inc. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Ari Putri, V. (2020). PAS: Pendidikan, arahan, dan sinergi menuju Indonesia emas. *KSMPMI Sentris Academia Journal*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i1.4193.53-61>.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2012). Pedoman pangelinean bina keluarga remaja. Badan

Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

- Fatimatuzzahro, F., Lestari, M. A., Amirah, F. S., Wahyuningsi, W., & Hermawan, T. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>.
- Hasanudin, U. (2023). Negara hamil duluan, pernikahan anak di Bantul meningkat. *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/07/12/511/1141598/gegara-hamil-duluan-pernikahan-anak-di-bantul-meningkat>.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Indriyani, F., & Rahmawati, D. (2022). Strategi Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 78-89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.XXXX>.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129-150. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/37480/pdf>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Bina Keluarga Remaja (BKR). Pedoman Umum Program*.
- Kurniadin, D. (2012). *Manajemen pendidikan: konsep & prinsip pengelolaan pendidikan*. Ar-ruz Media.
- Kosasih, D. (2019) *Pendidikan kewarganegaraan:membangun karakter bangsa yang demokratis dan bermartabat*. Yrama Widya.
- Lantaeda, Syarn Brgette dkk. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Journal Administrasi Publik*, 4 (48), 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/17575/17105>.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, B & Mulianingsih. (2019). Keterkaitan bonus demografi dengan teori generasi. *Jurnal Registratie*, 1 (1), 21-36. <http://eprints.ipdn.ac.id/5698/>.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, M., & Hariyanto. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Deepublish.
- Mulyadi, S., & Basuki, H. (2022). *Pendidikan karakter: Membangun generasi muda yang cerdas berkarakter, dan kompetitif di era revolusi industry 4.0*. Rosda Karya.
- Mulyaningsih, E. (2011). "Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja dan dewasa. Yogyakarta:FT UNY Karangmalang. https://www.academia.edu/download/31675956/13B_Analisis_Model_Pendidikan_karakter.pdf.
- Perdana, M. W., & Suyanto, T. (2019). Implementasi program kampung keluarga berencana (kampung kb) dalam membentuk karakter masyarakat di Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v7n2.p%25p>.
- Prasasti, S. (2017, July). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling 1*,(1), 28-45. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.
- Rijali, A. (2018) *Analisis data kualitatif*. CV Setia Budi.
- Rosyad, A. M. (2019). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Pustaka Pelajar.
- Saputri, R. M., & Marzuki, M. (2021). The role of parents and society in value education and civic education. *Jurnal Civics. Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 268–275. <https://scholarhub.uny.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1135&context=civics>.
- Setiawan, W. (2020). Peran kelompok bina keluarga remaja dalam mewujudkan keluarga harmonis di Desa

- Gunung Rejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/>.
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi suatu pengantar. Ed-45. Rajawali Pers.
- Soemantri, M. S. (2001). Pendidikan Kewarganegaraan. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Supriyadi, I., Saifudin, Y., & Hartono, B. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan psychological well-being remaja SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 437-445.
- Susanto, A. (2019). Pengembangan Karakter di Sekolah. Kencana.
- Winarno, S. (2014) Pendidikan kewarganegaraan: membentuk warga negara yang demokratis. Bumi Aksara.
- Yin, R.K. (2013). Studi kasus desain dan metode. PT Raja Grafindo Persada.
- Yusti, E. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan: success indicators in educational program evaluation. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4 (03), 1052-1062. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i03.5049>.